

**Realitas Sosial Masyarakat Banyumasan Tahun 1946-1965 dalam Novel
*Lingkar Tanah Lingkar Air*¹**

Oleh:

Salma Hanifah², Isawati³, Tri Yuniyanto⁴

Abstract

The purpose of this study was to analyze the content of Ahmad Tohari's novel Lingkar Tanah Lingkar Air and to analyze the social reality of Banyumasan people in 1946-1965 in the novel Lingkar Tanah Lingkar Air.

This research is historical research and conducted by analyzing the content of novel Lingkar Tanah Lingkar Air, then analyzing the social reality of society and historical events depicted in the novel using literary and sociological approach. The data sources come from the novel and historical sources that associated with representations in the novel. The research method is done by historical research method, starting from selecting topic that becomes the title of thesis. The collection of sources is done by collecting various literatures and historical sources. Internal sources criticism is done by comparing the data in one source with another. External sources is done by looking at the author and year of publication of the source. Interpretation from data are using sociological and historical approach and produce historiography in the form of research results.

The results showed that the novel Lingkar Tanah Lingkar Air tells about the life of Amid and his friends in Banyumasan area as DI/TII warriors. The novel also describes about the social structure of society, consisting of youth, religious culture, Republican army, and some communist groups. The novel Lingkar Tanah Lingkar Air also depicts some historical events, such as DI/TII rebellion in Banyumasan area, Angkatan Oemat Islam (AOI) movement, and existence of communist groups in Banyumasan area. The conclusion of this research is that the novel Lingkar Tanah Lingkar Air can be used to see representations of the social reality that reflected behind historical events.

Keywords: *social reality, Lingkar Tanah Lingkar Air, DI/TII, literature and history*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil interpretasi dari pengarang sebagai bentuk pengungkapan dari pikiran yang menggunakan bahasa dan bersifat imajinatif. Pada dasarnya, hal-hal yang terdapat dalam karya sastra merupakan gabungan dari imajinasi pengarang dan realitas kehidupan manusia. Penciptaan

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

karya sastra juga dapat bersumber dari kondisi masyarakat yang melandasi terciptanya karya tersebut. Menurut Damono, sastra dapat disebut sebagai hasil dari berbagai pengaruh dari faktor kultural maupun sosial yang ada di masyarakat (Damono, 1979: 3). Dengan demikian, aspek kondisi masyarakat menjadi hal penting dalam sebuah karya sastra.

Keberadaan unsur kehidupan dan kebudayaan masyarakat membuat karya sastra dapat menjadi gambaran atas realitas sosial. Realitas sosial menurut Sztompka diartikan sebagai jaringan hubungan antarindividu dalam suatu masyarakat (Sztompka, 2011: 10). Realitas sosial ini dapat berupa masalah sosial yang memengaruhi jalannya kehidupan sosial di masyarakat, baik dari segi politik, ekonomi, sejarah, maupun kultural.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat. Keberagaman realitas sosial di masyarakat dapat melahirkan berbagai novel dengan beragam cerita yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat tertentu. Salah satu tema yang diangkat dalam novel adalah peristiwa sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1987: 133), novel yang bermuatan sejarah harus memiliki tiga aspek, yaitu *historical truth* atau keaslian sejarah, *historical faithfulness* atau kesetiaan sejarah, dan *authenticity of local colour* atau keaslian warna lokal, dalam hal ini realitas sosial masyarakat yang digambarkan.

Pada hakikatnya, sejarah dan sastra memiliki hubungan yang saling melengkapi. Menurut Alifian (dalam Kuntowijoyo, 2004:17) sastra dan sejarah merupakan bentuk ragam pengungkapan jiwa manusia. Kuntowijoyo juga memaparkan bahwa sastra memiliki fungsi sebagai representasi sejarah. Pertama, karya sastra menjadi bentuk interpretasi pengarang atas peristiwa sejarah. Kedua, dapat menjadi media penyampaian kritik, pesan, maupun opini dari pengarang. Ketiga, karya sastra dapat menampilkan peristiwa sejarah berdasarkan imajinasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang (Kuntowijoyo, 1987: 127). Untuk itu, penting untuk menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk memahami sejarah dari perspektif yang lain.

Sepanjang perjalanan sastra di Indonesia, telah lahir banyak karya sastra yang bermuatan sejarah, di antaranya novel *Pah Troeno* karangan

Boeka, sastrawan Belanda yang dijadikan sumber kajian sejarah sosial masa kolonial oleh sejarawan Sartono Kartodirdjo. Umar Kayam dengan karyanya *Para Priyayi* dan Mas Marco Kartodikromo dengan "*Student Hidjo*" juga menampilkan kehidupan priyayi Jawa pada masa kolonial Belanda. Sejalan dengan perjalanan sejarah, semakin banyak karya sastra yang muncul sebagai reaksi atau representasi pengarang atas peristiwa sejarah, seperti halnya Pramoedya Ananta Toer dengan *Tetralogi Pulau Buru* dan *Cerita dari Digul*.

Ahmad Tohari adalah salah satu pengarang yang banyak menulis karya sastra yang menggambarkan realitas sosial masyarakat dalam peristiwa sejarah. Dalam karyanya *Lingkar Tanah Lingkar Air* (selanjutnya disingkat *LTLA*), Tohari menggambarkan kehidupan para pemuda Banyumasan pada tahun 40-an yang menjadi laskar Darul Islam pimpinan Kartosuwiryo. Novel ini mengambil latar tempat di daerah Banyumasan, seperti Banyumas, Cilacap, Purwokerto hingga Brebes. Adapun untuk latar waktu dimulai sejak tahun 1946 hingga 1965.

Sebagai novel yang bermuatan sejarah, *LTLA* menarik untuk dikaji karena memiliki penggambaran keadaan masyarakat yang kuat dan menggunakan latar waktu peristiwa sejarah pascakemerdekaan hingga tragedi komunis tahun 1965. Selain itu, Ahmad Tohari sebagai pengarang merupakan orang asli Banyumas dan mengetahui betul mengenai realitas sosial yang digambarkan dalam novel tersebut, sehingga dapat lebih memunculkan aspek *authenticity of local colour* dalam sebuah novel sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, novel *LTLA* dapat dijadikan salah satu rujukan dalam melihat kondisi masyarakat di balik suatu peristiwa sejarah, khususnya terkait dengan gerakan DI/TII di daerah Banyumasan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pengayaan untuk mata kuliah Sejarah Lokal, khususnya yang berhubungan dengan analisis sastra dan sejarah.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka yang menjabarkan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, antara lain sastra dan sejarah, novel, realitas sosial, dan teori strukturalisme genetik.

1. Sastra dan Sejarah

Sastra merupakan hasil dari imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *shastra* yang secara terminologi berarti buku pengajaran. Menurut A. Teeuw, kata sastra dapat diartikan sebagai *pustaka* yang berarti buku (Teeuw, 2013: 20). Dengan demikian, sastra dapat dimaknai sebagai ‘buku’ yang mengajarkan nilai-nilai tentang kehidupan.

Salah satu ciri yang menonjol dalam sastra yaitu adanya unsur keindahan bahasa. Sastra didefinisikan sebagai bentuk tulisan yang indah dengan makna dan penyampaian yang kuat (Eagleton, 2010: 4). Adapun karya sastra didefinisikan oleh Wellek dan Warren (2014: 3) sebagai karya yang dihasilkan dari imajinasi pengarang yang bersifat fiktif. Namun, unsur fiksi ini tidak sepenuhnya karena bersumber dari kenyataan yang ada di masyarakat. Kenyataan dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dituangkan pengarang dalam karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi sarana representasi kehidupan masyarakat. Menurut Saryono, hal tersebut dikarenakan sastra memuat banyak aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, kebudayaan, dan kesenian (Saryono, 2009: 16-17).

Secara garis besar, A. Teeuw membagi karya sastra dalam dua kelompok, yaitu karya sastra lisan dan tulisan (Teeuw, 2013: 121). Karya sastra lisan disampaikan melalui pengucapan langsung, sedangkan karya sastra tulisan disampaikan dalam bentuk tertulis. Pendapat lain disampaikan oleh Sumardjo dan Saini (1997: 18) yang membagi karya sastra menjadi dua, yaitu sastra imajinatif dan non- imajinatif. Sastra imajinatif meliputi puisi dan prosa, sedangkan sastra non-imajinatif meliputi esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat.

2. Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra berupa cerita panjang yang mirip dengan cerpen, namun memiliki masalah yang lebih kompleks. Ratna (2009: 336) mengungkapkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling kaya dan dominan dalam menggambarkan unsur-unsur

sosial. Hal tersebut dikarenakan novel memiliki unsur sosiologis yang kuat dan bersifat kritis atas fluktuasi sosiohistoris. Maka dari itu, novel dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat secara lebih jelas dan kompleks. Menurut Tarigan dalam Wicaksono (2017: 77), ciri-ciri novel yaitu memiliki lebih dari satu efek, menggambarkan lebih dari satu emosi dalam cerita, dan jalannya cerita bergantung pada konflik yang dialami tokoh.

3. Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi di kehidupan masyarakat melalui dialektika yang terjadi secara terus menerus. Sztompka (2010: 248) mendefinisikan realitas sosial sebagai kejadian yang terjadi begitu saja di masyarakat yang bergantung pada waktu terjadinya. Sztompka menekankan bahwa unsur waktu merupakan hal yang berpengaruh dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pembentukan realitas sosial di suatu masyarakat. Pembentukan realitas sosial juga tidak terlepas dari adanya interaksi sosial yang memunculkan beragam gejala sosial. Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa terdapat dua hal yang memengaruhi realitas sosial, yaitu fakta kejadian dan pengetahuan individu (Berger dan Luckmann, dalam Suryadi 2011: 634).

4. Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan teori yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann yang bertujuan untuk melihat karya sastra melalui struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia dari pengarang (Goldmann dalam Faruk, 2019: 56). Teori ini menempatkan pengarang sebagai subjek kolektif yang mewakili realitas masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra. Pandangan dunia pengarang dipandang sebagai refleksi dari imajinasi yang dituangkan dalam karya sastra yang berasal dari realitas masyarakat.

Pengkajian menggunakan teori strukturalisme genetik dapat dilakukan melalui tiga tahap (Helaludin, 2017: 9). Tahap pertama yaitu melakukan kajian mengenai sebagian atau keseluruhan unsur intrinsik. Tahap kedua yaitu menganalisis kondisi sosial budaya pengarang, dan tahap ketiga yaitu mengkaji latar belakang sosial dan sejarah. Oleh karena

itu, teori strukturalisme genetik dipilih sebagai alat analisis dari karya sastra karena dapat mengungkapkan realitas sosial secara lebih menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode sejarah karena mengkaji realitas sosial masyarakat di masa lampau. Metode sejarah merupakan proses untuk melakukan penelitian dengan aturan ilmu sejarah yang menghasilkan historiografi (Daliman, 2012: 27). Menurut Ismaun (2005: 42), terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi atau analisis, dan historiografi atau penulisan sejarah. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer berupa novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Adapun untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan berbagai koran, majalah, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber primer dan sekunder diperoleh peneliti melalui pencarian di perpustakaan dan situs-situs digital di internet. Kritik internal dilakukan dengan cara kaji banding antara satu sumber dengan sumber lain agar tidak ada misinformasi. Kritik eksternal dilakukan dengan cara meneliti asal usul sumber yang digunakan, di antaranya dengan melihat identitas penulis atau penerbit dan tahun penerbitan sumber. Untuk melakukan interpretasi dan analisis, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial selain sejarah, yaitu sosiologi dan sastra. Historiografi dilakukan dengan memadukan antara penulisan sejarah dengan sastra dan sosiologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Isi Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

1. Isi Ringkas Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) merupakan nove karangan Ahmad Tohari yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1995. Cetakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan 2019 yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Secara garis besar, novel setebal 167 halaman ini terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian pertama dan bagian

kedua. Alur yang digunakan merupakan alur campuran. Latar waktu yang digunakan tidak selalu disebutkan secara eksplisit, sedangkan untuk latar tempat cukup disebutkan secara jelas. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Amid, tokoh utama yang merupakan seorang laskar Darul Islam (DI).

Setelah Indonesia merdeka pada 1945, Belanda tidak serta merta pergi dari Indonesia. Belanda masih ingin menduduki wilayah-wilayah di Indonesia, tidak terkecuali daerah Banyumasan. Pada bulan Maret 1946, diadakan rapat besar yang dihadiri oleh Hadratus Syaikh dari Jawa Timur. Rapat tersebut memfatwakan para pemuda untuk ikut berjihad membantu tentara Republik dalam perang melawan Belanda. Setelah mendengar fatwa tersebut, Amid dan kawan-kawannya yaitu Kiram, Jun, dan Jalal meminta restu pada guru mereka, Kiai Ngumar untuk ikut berperang. Pada akhirnya, para pemuda tersebut membentuk kelompok “Barisan Pemuda” dengan modal senjata hasil rampasan dari tentara Belanda yang kalah perang (*LTLA*, 2019: 47).

Dalam perkembangannya, kelompok “Barisan Pemuda” berganti nama menjadi “Hizbullah” pada tahun 1948. Kang Suyud, seorang tokoh kiai muda di kampung bertindak selaku pemimpin dengan anggota pemuda-pemuda, termasuk Amid dan kawan-kawannya. Sayangnya, kelompok “Hizbullah” ini tidak begitu dekat dengan masyarakat dan hanya berani meminta jatah pada orang-orang yang tinggal di sekitar masjid. Hubungan Hizbullah dengan tentara Republik juga tidak begitu harmonis, meskipun sama-sama harus melawan tentara Belanda (*LTLA*, 2019: 59).

Perang melawan Belanda pada akhirnya harus berakhir setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat pada Desember 1949. Pemerintah menginstruksikan semua kelompok bersenjata untuk membubarkan diri atau meleburkan diri menjadi tentara Republik. Pada awalnya, Amid dan kawan-kawan Hizbullah berniat untuk bergabung menjadi tentara Republik, meskipun terdapat ketidakcocokan dengan adanya komunis dalam tentara Republik. Namun rencana tersebut gagal setelah terjadi insiden baku tembak antara Hizbullah dengan oknum yang

dicurigai sebagai komunis yang berpura-pura sebagai tentara Republik. Setelah itu, Hizbullah kemudian bergabung dengan Angkatan Oemat Islam (AOI) yang antiRepublik dan menginginkan bentuk negara baru (*LTLA*, 2019: 83).

Pada akhirnya, Amid dan kawan-kawannya menggabungkan diri dalam gerakan Darul Islam pimpinan Kartosuwiryo dengan markas di hutan jati Cigobang. Untuk memenuhi kebutuhan logistik, para laskar DI biasa merampok dan meminta secara paksa pada para penduduk. Tidak jarang, laskar DI juga menyerang pos-pos keamanan dan mengambil senjata sebagai amunisi. Namun, pergerakan laskar DI ini mulai terhambat ketika terdapat kelompok-kelompok komunis yang menyamar sebagai anggota DI, yaitu kelompok “Gerakan Siluman” (GS) yang dilindungi oleh “Organisasi Perlawanan Rakyat” (OPR) yang resmi dipersenjatai pemerintah. Kelompok komunis ini juga melakukan aktivitas yang sama dilakukan oleh DI dan menjadikan DI sebagai kambing hitam atas kekacauan yang dibuat (*LTLA*, 2019: 105).

Pada tahun 1960-an, keadaan semakin sulit karena banyak laskar DI yang kalah dan tertangkap. Pada akhirnya, Amid dan kawan-kawannya harus menyerahkan diri setelah Kartosuwiryo tertangkap dan memerintahkan semua laskar untuk menyerah dengan jaminan pengampunan Negara. Setelah menyerah, Amid dan laskar DI lain mendapat indoktrinasi di markas tentara selama sebulan, kemudian diperbolehkan untuk kembali ke kampung. Sayangnya, kondisi kampung telah ramai dipenuhi oleh orang-orang komunis yang giat berpropaganda (*LTLA*, 2019: 154).

Aktivitas orang-orang komunis semakin jelas terlihat, karena mereka sering mengadakan rapat-rapat umum yang menjelek-jelekkkan haji dan para kiai. Namun, pasca terdengar kabar terjadinya pembunuhan para jenderal di Jakarta pada Oktober 1965, aktivitas orang-orang komunis mulai menyusut. Pada akhirnya, tentara memerintahkan penangkapan atas kelompok-kelompok komunis di masyarakat, tidak terkecuali kelompok Gerakan Siluman dan OPR yang bermarkas di hutan jati Cigobang.

Komandan tentara secara resmi meminta Amid, Kiram, dan Jun, sebagai bekas laskar DI untuk membantu penumpasan komunis di wilayah hutan jati Cigobang. Cerita diakhiri dengan syahidnya Amid yang tertembak dalam rangka memerangi kekuatan yang merusak ketentraman masyarakat (*LTLA*, 2019: 165).

2. Aspek Struktur Sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

a. Struktur Sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

1) Kelompok sosial

Kelompok sosial merupakan kesatuan manusia yang hidup bersama dan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi (Soekanto, 2006: 104). *LTLA* menggambarkan kelompok sosial dalam beberapa jenis. Kelompok kemasyarakatan ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang kurang suka dengan keberadaan Hizbullah. Kelompok sosial dengan kesamaan kepentingan digambarkan dengan adanya mata-mata Belanda yang tidak terikat dalam organisasi. Kelompok sosial asosiasi digambarkan dengan adanya DI/TII dan kelompok komunis sebagai kelompok yang terorganisir dan memiliki tujuan bersama.

2) Lembaga sosial

Lembaga sosial merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pengatur hubungan di masyarakat agar tercipta keteraturan tanpa pelanggaran norma atau peraturan (Anwar dan Adang, 2013: 201). *LTLA* menggambarkan lembaga sosial melalui peran tentara Republik yang menjalankan tugasnya sebagai lembaga yang melindungi dan menjamin keamanan masyarakat.

3) Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan oleh E.B.Tylor (dalam Soekanto, 2006: 40) sebagai beragam pengetahuan, hukum atau adat, kesenian, atau hal-hal lain yang merupakan kebiasaan di masyarakat. *LTLA* menggambarkan kebudayaan dalam bentuk praktik-praktik religi yang ditampilkan oleh para tokoh. Selain itu, unsur religi juga

ditunjukkan dengan adanya peranan kiai yang cukup berpengaruh di masyarakat.

4) Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial didefinisikan oleh Henslin (2014: 218) sebagai sistem yang menempatkan kelompok-kelompok individu dalam lapisan yang sesuai dengan *privilege* yang dimiliki. *LTLA* menggambarkan stratifikasi sosial melalui posisi Kiai Ngumar sebagai kiai yang dihormati karena ilmu dan kedudukannya sebagai kiai. Dalam masyarakat Banyumasan yang kuat dengan unsur agama, posisi kiai menempati lapisan stratifikasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang biasa.

5) Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kesempatan yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk memberi kesadaran pada masyarakat (Weber dalam Manik, 2013: 77). Kekuasaan berhubungan dengan kemampuan untuk memerintah dan kemauan bagi yang diperintah. Dalam *LTLA*, unsur kekuasaan ditampilkan dalam hubungan antara tentara Republik dengan para pemuda kampung dan laskar DI. Tentara Republik dapat dengan mudah memerintahkan para pemuda pembantu perang untuk melakukan banyak tugas. Adapun komandan tentara Republik juga memiliki kekuasaan untuk memerintahkan bekas laskar DI untuk ikut dalam operasi penumpasan komunis.

b. Peranan Tokoh dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

1) Amid

Tokoh Amid merupakan tokoh sentral dalam novel yang banyak mengalami konflik batin sebagai laskar DI. Pada dasarnya, Amid lebih memilih untuk bergabung dengan tentara Republik, namun pada akhirnya bergabung dengan laskar DI. Akhir hidup tokoh Amid menjadi akhir dari novel, yaitu ketika ia tertembak saat sedang berperang dengan pasukan komunis di tahun 1965.

2) Kiram, Jalal, dan Jun

Kiram, Jalal, dan Jun merupakan kawan-kawan Amid di kampung dan bersama-sama sejak menjadi pemuda pembantu tentara Republik dalam perang. Ketiganya tetap hidup bersama sebagai laskar DI, hingga pada akhirnya harus menyerahkan diri dan kembali ke masyarakat.

3) Kang Suyud

Kang Suyud merupakan tokoh yang digambarkan lebih tua usianya dibandingkan Amid dan kawan-kawan, sehingga sering dianggap sebagai pemimpin, termasuk memimpin Hizbullah. Kang Suyud juga yang memelopori Amid dan kawan-kawannya untuk bergabung dengan DI pimpinan Kartosuwiryo. Pada awal cerita, Kang Suyud diceritakan mati setelah bertempur dengan tentara yang ingin menumpas gerakan DI.

4) Kiai Ngumar

Tokoh Kiai Ngumar adalah tokoh kiai di kampung yang berperan sebagai guru silat dan guru agama bagi Amid dan kawan-kawannya. Selain sebagai kiai, Kiai Ngumar pernah tergabung dalam Sarekat Islam (SI) dan mengenal banyak orang-orang komunis di SI Merah. Tokoh Kiai Ngumar banyak berperan dalam pengambilan keputusan Amid dan kawan-kawannya.

5) Tentara Republik

Tentara Republik merupakan tokoh yang sedari awal berperan untuk menjaga keamanan Negara. Dalam *LTLA*, tentara Republik digambarkan menjalankan tiga peran, yaitu perang melawan Belanda, operasi penumpasan DI/TII, dan operasi penumpasan komunis pada tahun 1965.

6) Angkatan Oemat Islam (AOI)

LTLA menggambarkan AOI sebagai kelompok bersenjata yang beranggotakan bekas anggota Hizbullah dan mencita-citakan terbentuknya negara baru. Tokoh AOI berperan ketika para bekas anggota Hizbullah gagal dilantik sebagai tentara dan berperang melawan tentara Republik sebagai bentuk balas dendam.

7) Kelompok Komunis

Kelompok komunis dalam *LTLA* merupakan gerakan-gerakan komunis yang ada di daerah Banyumasan, yaitu Gerakan Siluman (GS) dan Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR) yang dipersenjatai pemerintah. Kedua kelompok ini juga melakukan aksi kejahatan yang mirip dengan aksi kejahatan yang dilakukan laskar DI. Hingga tahun 1960-an, kelompok komunis ini giat berpropaganda di kampung sebelum akhirnya diburu tentara menjelang akhir tahun 1965.

B. Realitas Sosial Masyarakat Banyumasan Tahun 1946-1965 dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

1. Analisis Strukturalisme Genetik tentang Realitas Sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

Strukturalisme genetik merupakan teori yang mengkaji karya sastra dari beragam aspek, terutama dari sisi pengarang dan latar belakang sosialnya (Wiyatmi, 2013: 125). Teori ini tepat digunakan sebagai alat analisis mengenai realitas sosial dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari novel berdasarkan kalimat-kalimat yang mengandung realitas sosial dan fakta sejarah, baik dalam bentuk deskripsi, interaksi, tingkah laku, pikiran, maupun gambaran peristiwa. Data sejarah diperoleh dari sumber yang telah melalui kritik sumber. Peneliti juga menggunakan biografi pengarang untuk menganalisis pandangan dunia dalam *LTLA*.

2. Realitas Sosial Masyarakat Banyumasan Tahun 1946-1965 dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

a. Pemberontakan DI/TII di Daerah Banyumasan

Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) merupakan gerakan pemberontakan berideologi Islam yang didirikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo pada 7 Agustus 1949 (Van Dijk, 1981: 91). Berita proklamasi tersebut disebar dalam pamflet yang berisi seruan revolusi agar Negara Islam Indonesia (NII) diakui secara *de facto* dan *de jure* (*Algemeen Handelsblad*, 1949: 2).

Gerakan DI/TII bertujuan untuk membentuk NII yang merupakan negara dengan landasan hukum Islam.

LTLA menggambarkan realitas sosial para laskar DI melalui beberapa gambaran. Pertama, yaitu markas laskar DI yang terletak di hutan jati dan gua-gua (*LTLA*, 2019: 64). Keberadaan markas di gunung atau hutan-hutan tersebut memang menjadi salah satu basis kekuatan DI/TII, karena para laskar bisa bergerak dengan lihai dikarenakan menguasai medan. Gerakan DI/TII Jawa Tengah sendiri berbasis di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pemilihan tersebut didasarkan karena akses komunikasi yang mudah dengan pusat di Jawa Barat, dan kemudahan apabila ada perang gerilya (Pusat Sejarah TNI, 2012: 16).

Kedua, *LTLA* menyebutkan bahwa cukup banyak masyarakat yang bersimpati atas gerakan DI/TII. Simpati tersebut dapat berupa kerja sama dengan laskar DI (*LTLA*, 2019: 10). Pada dasarnya, adanya simpati masyarakat ini menjadi salah satu alasan sulitnya penumpasan gerakan DI/TII (TEMPO, 2011: 52). Ketiga, *LTLA* menceritakan mengenai laskar DI yang membawa istri ke markas agar aman (*LTLA*, 2019: 126). Hal tersebut juga dirasakan oleh Dewi Siti Kalsum, istri dari Kartosuwiryo yang menceritakan pengalamannya keluar-masuk persembunyian di hutan, bahkan beberapa anaknya ada yang lahir di tengah hutan (TEMPO, 2011: 17).

Keempat, *LTLA* menggambarkan aktivitas laskar DI yang meminta jatah pada penduduk, membakar rumah atau pabrik dan menyerang pos keamanan (*LTLA*, 2019: 147). Untuk dapat bertahan hidup, para laskar DI memang terbiasa untuk mendatangi kampung dan meminta jatah. Menurut Emeh, salah seorang saksi sejarah, “gerombolan” DI akan datang untuk mengambil jatah nasi dalam bakul yang disediakan warga. Nasi bakul tersebut dianggap sebagai “upeti” agar laskar DI tidak merusak atau membakar rumah warga (Tirto, 2019). Koran *Het Nieuwsblad* mencatat bahwa DI/TII di

daerah Brebes dan Tegal pernah menyerang pos polisi dan membakar setidaknya 45 rumah di dua desa (*Het Nieuwsblad*, 1949).

Kelima, *LTLA* menceritakan mengenai Operasi Pagar Betis yang pada akhirnya melumpuhkan gerakan DI/TII (*LTLA*, 2019: 131-144). Operasi ini membuat Kartosuwiryo menyerah dan tertangkap pada 4 Juni 1962. Kartosuwiryo memerintahkan semua laskar untuk menyerah dengan jaminan amnesti Negara, seperti yang disebutkan dalam Perpres Nomor 13 Tahun 1961 (*Friese Koerier*, 1960: 4).

Keenam, *LTLA* menggambarkan perlakuan yang diterima bekas laskar DI setelah menyerahkan diri (*LTLA*, 2019: 150-153). Bekas laskar DI diberi indoktrinasi di markas tentara, seperti pengulangan sumpah setia kepada Negara, olahraga, dan aktivitas lainnya. Menurut Pusat Sejarah TNI (2012: 95), laskar DI yang menyerahkan diri baru akan dikembalikan ke masyarakat setelah mendapat penjelasan dan sanksi-sanksi.

Berdasarkan data dan fakta sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial dan peristiwa sejarah dalam *LTLA* merupakan gambaran dari sudut pandang sastra yang disesuaikan dengan kondisi sebenarnya. *LTLA* menceritakan mengenai pergerakan DI/TII Jawa Tengah yang bergerak di Jawa Tengah bagian utara dan selatan hingga perbatasan dengan Jawa Barat. Meskipun dalam *LTLA* tidak disebutkan waktu maupun tempat dengan detail, namun hal tersebut tetap dapat menggambarkan kondisi sosial dari fakta sejarah seperti yang disebutkan dalam sumber-sumber sejarah.

b. Pergerakan Angkatan Umat Islam (AUI) di Daerah Banyumasan

Angkatan Umat Islam (AUI) merupakan gerakan unit militer dan bukan merupakan gerakan politik yang berafiliasi dengan pihak manapun (Van Dijk, 1981: 146). Gerakan ini dibentuk pada 11 September 1945 dengan pusat di Kebumen dan dengan cepat

menyebar ke daerah-daerah di sekitarnya (Panitia Peringatan 17 Agustus, 1953: 45). AUI dipimpin oleh Kiai Mahfudz atau Kiai Sumolangu dan beranggotakan pemuda-pemuda dengan latar belakang santri. Menurut koran *De Tjid*, anggota AUI memiliki persenjataan berupa pisau dan tersebar di gunung-gunung dengan jumlah sekitar 1000 orang (*De Tjid*, 1950: 1).

LTLA menggambarkan mengenai AUI sebagai gerakan yang bersatu dengan Hizbullah dan membentuk kekuatan laskar Islam yang menginginkan bentuk negara baru yang berlandaskan Islam (*LTLA*, 2019: 82). Kekuatan dari AUI merupakan anggota laskar-laskar pemuda Islam seperti Hizbullah yang gagal menjadi tentara Republik karena insiden penyerangan di Purworejo. Van Dijk menyebutkan bahwa penyerangan tersebut semakin meningkatkan sentimen antara AUI dan Hizbullah dengan komunis Madiun 1948 dalam tentara Republik (Van Dijk, 1981: 148).

Gambaran mengenai Kiai Mahfudz atau Kiai Sumolangu juga disebutkan dalam *LTLA*. Kiai Sumolangu diceritakan memiliki kekuatan magis yang dapat memberi kekuatan pada senjata-senjata yang akan digunakan untuk perang (*LTLA*, 2019: 69). Hal tersebut disinggung oleh Van Dijk yang menyebutkan bahwa sosok Kiai Mahfudz memang memiliki toko jimat yang banyak dibeli para tentara agar tidak kalah perang dan tidak mudah terluka (Van Dijk, 1981: 145).

c. Keberadaan Massa Komunis di Daerah Banyumasan

Keberadaan massa komunis di daerah Banyumasan merupakan salah satu realitas sosial yang digambarkan dalam *LTLA*. Massa komunis ini tergabung dalam gerakan yang disebut sebagai “Gerakan Siluman” (GS) yang berafiliasi dengan “Organisasi Perlawanan Rakyat” (OPR) yang dipersenjatai pemerintah. Massa komunis tersebut beranggotakan mandor jati, mandor perkebunan, bahkan aparat desa. Selain menyusup di kalangan tentara Republik,

massa komunis ini menyamar sebagai laskar DI dan menjalankan aksi-aksi kejahatan seperti yang dilakukan DI.

Menurut *LTLA*, kelompok Gerakan Siluman sengaja menggunakan markas yang sama dengan DI agar dapat mencatut nama DI dalam tiap aksi-aksi perampokan, pembunuhan, maupun pembakaran yang dilakukan (*LTLA*, 2019: 157). Kelompok GS sangat diuntungkan dengan menggunakan DI sebagai kambing hitam, karena DI akan semakin dibenci masyarakat dan aparat keamanan. Menurut Al Chaidar (2008), pencatutan nama DI yang demikian semakin memperburuk citra DI/TII meski pada kenyataannya, tidak semua aksi-aksi kekerasan murni dilakukan oleh DI/TII sendiri.

Aktivitas massa komunis di kampung-kampung semakin meningkat pada tahun 1960-an dengan semakin seringnya pengadaan rapat terbuka. Massa komunis juga sering membuat kekacauan dengan petani, atau membunuh mandor hutan jati (*LTLA*, 2019: 155). Puncak kekacauan terjadi pada tahun 1965 ketika terdengar kabar bahwa terjadi pembunuhan para jenderal di Jakarta dengan komunis sebagai pelaku. Banyak orang-orang komunis yang hilang tanpa jejak, kemudian mayatnya ditemukan di sekitar hutan dan rawa-rawa.

Untuk menyikapi keberadaan massa komunis tersebut, tentara berupaya untuk melakukan operasi penumpasan yang secara resmi dibantu oleh bekas laskar DI sebagai penunjuk jalan. Para bekas laskar DI sengaja diminta untuk membantu karena pernah sama-sama bermarkas di hutan jati Cigobang. Operasi tersebut kemudian menjadi akhir cerita dalam *LTLA*, di mana Amid sebagai tokoh utama gugur karena tertembak pasukan komunis.

d. Pandangan Dunia (*World View*) Ahmad Tohari dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*

Ahmad Tohari merupakan sastrawan yang lahir di Jatilawang, Banyumas pada 13 Juni 1948. Sebagai seorang

pengarang, karya-karyanya banyak mendapat penghargaan baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu karyanya yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* yang terbit tahun 1982 bahkan diterjemahkan ke berbagai bahasa dan sempat dilarang beredar oleh pemerintah Orde Baru karena dianggap kekiri-kirian (Ensiklopedia Kemdikbud, 2021). Selain *Ronggeng Dukuh Paruk*, Tohari juga menulis beragam novel seperti *Kubah* (1980), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1979), *Orang-Orang Proyek* (2002), *Bekisar Merah* (1993), dan *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995).

Ahmad Tohari memiliki kekhasan yang selalu ditampilkan dalam setiap tulisannya, yaitu menggambarkan kehidupan masyarakat desa dan menonjolkan nilai religi yang cukup kuat. Kedua hal tersebut tidak lepas dari latar belakang sosial dan budaya Ahmad Tohari yang tinggal di pedesaan dengan lingkungan agama yang kuat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa latar belakang sosial dan budaya pengarang dapat memengaruhi nilai-nilai yang diungkapkan dalam karyanya.

Secara keseluruhan, novel *LTLA* karangan Ahmad Tohari menceritakan kehidupan sosial masyarakat Banyumasan, dalam hal ini para pemuda laskar DI yang hidup di lingkungan agama yang kuat, dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh kiai dan laskar-laskar Islam yang muncul pascakemerdekaan. Menurut Yudiono dalam *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*, novel *LTLA* Tohari: *Karya dan Dunianya*, novel *LTLA* dapat menjadi sebuah gambaran yang otentik dan relevan bagi masyarakat mengenai kondisi Negara dalam suasana kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan (Yudiono, 2003: 77). Selain itu, Ahmad Tohari dapat menggambarkan suasana pasca kemerdekaan di daerah yang unik, dalam artian memiliki lingkungan agama yang kuat dengan berbagai dinamika politik yang terjadi.

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat dua hal yang menonjol dalam pandangan dunia Ahmad Tohari mengenai pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah. Pertama, sebagian dari laskar

DI yang mengikuti Negara Islam Indonesia (NII) bentukan Kartosuwiryo pada dasarnya adalah bekas laskar Hizbullah dan Angkatan Umat Islam (AUI) yang turut membantu perang melawan Belanda. Sebagian dari mereka memang patuh untuk meleburkan diri menjadi tentara Republik pasca penyerahan kedaulatan RIS, namun sayangnya hal ini berakhir kacau karena penyerangan oleh oknum yang diduga sebagai komunis dalam tentara Republik. Kedua, berbagai aksi kekerasan yang dilabeli sebagai ulah DI/TII pada kenyataannya bukan hanya aksi mereka semata, melainkan juga aksi dari oknum komunis yang menggunakan nama DI sebagai samaran.

SIMPULAN

Novel *LTLA* menceritakan mengenai kehidupan Amid, tokoh utama yang merupakan anggota laskar DI pimpinan Kartosuwiryo. Sebelum menjadi laskar DI, Amid dan kawan-kawannya merupakan anggota dari Hizbullah yang turut membantu tentara Republik dalam perang melawan Belanda. Setelah bergabung dengan DI pada tahun 1949, kehidupan Amid menjadi sulit karena dicap sebagai pemberontak negara. Amid dan laskar DI lainnya menyerah pada 1962 setelah penangkapan Kartosuwiryo dan dikembalikan ke kampung setelah mendapat indoktrinasi dari tentara. Pada akhirnya, Amid gugur pada tahun 1965 dalam sebuah operasi gabungan tentara dan bekas laskar DI untuk menumpas komunis di daerah Banyumasan.

Novel *LTLA* menggambarkan struktur sosial masyarakat Banyumasan dalam beberapa aspek. Aspek kelompok sosial ditunjukkan melalui keberadaan masyarakat yang anti-DI, kelompok masta-mata Belanda, kelompok laskar DI, dan kelompok komunis. Aspek lembaga sosial ditunjukkan oleh adanya tentara sebagai lembaga keamanan. Aspek kebudayaan digambarkan melalui adanya unsur religi di masyarakat. Aspek stratifikasi sosial ditunjukkan melalui posisi kiai sebagai tokoh yang dihormati. Aspek kekuasaan digambarkan melalui adanya kekuasaan tentara.

Tokoh-tokoh dalam *LTLA* terbagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh pendukung. Tokoh sentral diperankan oleh Amid sebagai laskar DI.

Tokoh pendukung diperankan oleh Kiram, Jun, Jalal, dan Kang Suyud sebagai sesama laskar DI. Selain itu, terdapat tokoh Kiai Ngumar sebagai guru Amid, tentara Republik, Angkatan Oemat Islam, dan kelompok komunis sebagai pendukung jalannya cerita.

Realitas sosial masyarakat Banyumasan yang berhubungan dengan peristiwa sejarah tercermin dalam tiga aspek. Pertama, mengenai pemberontakan DI/TII di daerah Banyumasan, mulai dari kehidupan para laskar DI pada 1949 hingga penyerahan laskar DI pada 1962. Kedua, keberadaan gerakan Angkatan Oemat Islam di daerah Kebumen. Ketiga, mengenai keberadaan kelompok komunis seperti Gerakan Siluman dan Organisasi Perlawanan Rakyat yang sering melakukan aksi perampokan dan pembunuhan dengan membawa nama DI. Realitas sosial yang digambarkan dalam *LTLA* tersebut juga tidak terlepas dari latar belakang sosial dan kultural dari Ahmad Tohari sebagai pengarang yang hidup di daerah Banyumasan.\

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tohari. (2021). Diperoleh pada 16 April 2021, dari http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ahmad_Tohari.
- Al Chaidar. (2008). *Negara Islam Indonesia: Antara fitnah dan realita*. Jakarta: Madani Press.
- Algemeen Handelsblad*. (1949, 16 Agustus). Proclamatie van Darul Islam, hlm.2.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelatihan Bahasa.
- De Tjid*. (1950, 08 Agustus). Onrust od Midden-Java: Dertig islamieten geneuveld, hlm. 1.
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori sastra: Sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Faruk, H.T. (2019). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friese Koerier*. (1960, 27 Desember). Amnestia aangeboden aan Darul Islam, hlm. 4.
- Helaludin. (2017). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam pengkajian karya sastra. *Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* (1-12). Diperoleh 11 Januari 2021, dari https://www.researchgate.net/publication/323538537_Strukturalisme_Genetik_Lucien_Goldmann_dalam_Pengkajian_Karya_Sastra
- Henslin, James M. (2014). *Sociology: A down-to-earth approach*. Australia: Pearson.

- Het Nieuwsblad.* (1949, 10 September). TNI Contra Darul Islam, hlm.2.
- Irfan Teguh. (2019, 8 Maret). Digorok gerombolan: Kisah para penyintas kekejaman DI/TII di Bandung. Diperoleh 13 April 2021, dari <https://tirto.id/digorok-gerombolan-kesaksian-penyintas-kekejaman-di-tii-di-bandung-diFo#top>
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebaga ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah atau sastra. *Jurnal Humaniora* 16(01), 17-26. Diperoleh 10 Oktober 2020, dari <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/803/645>.
- Manik, Jeanne Darc N. (2013). Kekuasaan dan kepemimpinan sebagai proses sosial dalam masyarakat. *Society*. 1(1), 64-74.
- Panitia Peringatan 17 Agustus 1953. (1953). *1 Windu Kebumen berdjung*. Kebumen: Bagian Penerangan Kabupaten Kebumen.
- Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Garis Kebijaksanaan Terhadap Pemberontak dan Gerombolan yang Menyerah. (1961). Diperoleh pada 18 April 2021, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/69416/perpres-no-13-tahun-1961/>
- Pusat Sejarah TNI. (2012). *Sejarah pemberontakan DI/TII di Jawa Tengah dan penumpasannya*. Jakarta: Pusat Sejarah TNI.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. (2009). *Pengantar apresiasi sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumardjo, Jakob. & Saini K.M. (1997). *Apresiasi kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suryadi, Israwati. (2011). Peran media massa dalam membentuk realitas sosial. *Jurnal ACADEMICA FISIP Untad*. 03(02), 634-647.
- Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2019. *Lingkar tanah lingkar air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Van Dijk, Cornelis. (1981). *Rebellion under the banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian prosa fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yudiono, KS. 2003. *Ahmad Tohari: Karya dan dunianya*. Jakarta: Grafindo